

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DARING DI MTs. USMAN SYARIF MEDAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Rahmat Rifai Lubis

STAI Sumatera Medan

Email: rahmat.rifai@staisumatera-medan.ac.id

Putri Enita

STAI Sumatera Medan

Email: putrienita949@gmail.com

M. Abdurrahman Fauzi Marpaung

STAI Sumatera Medan

Email: rahmanfauzi@gmail.com

Rediani Harahap

STAI Sumatera Medan

Email: hrediani@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze (1) evaluation model of online Islamic education based on cognitive aspects, (2) evaluation model of online Islamic education based on affective and spiritual aspects, and (3) evaluation model of online Islamic education based on psychomotor aspects. This research was conducted at MTs. Usman Syarif Medan, while the research method used in this study is a qualitative research method with a descriptive study approach. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The results showed that the online learning evaluation model of PAI based on the cognitive aspects was carried out with several forms of evaluation, namely questions in the form of multiple choice tests, questions in the form of essay tests, portfolios, and oral exams. The Affective and Spiritual Aspect Evaluation Model is in the form of projective assessment, objective assessment, attitude and spiritual assessment rubrics. The Psychomotor Aspect Learning Evaluation Model was carried out using a skills assessment rubric.

Keywords: Covid-19, Evaluation, Learning, Model

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring aspek Kognitif, (2) Model Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis daring aspek Afektif dan Spritual, dan (3) Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis daring Aspek Psikomotorik.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Usman Syarif Medan, adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring aspek Kognitif dilakukan dengan beberapa bentuk evaluasi yakni soal berbentuk Tes pilihan berganda, Soal berbentuk Essay Test, Portofolio, dan Ujian lisan. Model Evaluasi Aspek Afektif dan Spritual berbentuk penilaian proyektif, Penilaian objektif, Rubrik penilaian sikap dan spritual. Model Evaluasi Pembel, ajaran Aspek Psikomotorik dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan.

Kata Kunci: Covid-19, Evaluasi, Pembelajaran, Model

A. PENDAHULUAN

Sejak WHO menyatakan bahwa keberadaan Virus Covid-19 sebagai pandemi,¹ banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia. Hampir tidak ada satupun sisi kehidupan manusia yang tidak terkena dampak pandemi ini, termasuk dalam hal ini dunia pendidikan.² Perubahan yang paling tampak dari dunia pendidikan yakni diberlakukannya pembelajaran jarak jauh, atau dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring).³ Kebijakan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat yang menghendaki langkah-langkah disiplin untuk pencegahan virus Covid-19 yakni *social distancing* atau *physical distancing*, dan menetap di rumah.⁴

Pembelajaran yang dilakukan dengan sistem seperti ini memang pada awalnya hampir tidak diterima oleh seluruh masyarakat, akan tetapi mau tidak mau kondisi dan situasi ini harus diterima dengan sukarela. Sepertinya tidak ada pilihan lain selain melakukan hal yang demikian.⁵ Sebab orang tua dihadapkan oleh dua pilihan berat yakni belajar di rumah untuk menyelamatkan diri dari ancaman virus, atau belajar di sekolah sehingga terserang virus. Tentu mau tidak mau orang tua harus merelakan pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing dengan metode dalam jaringan.⁶

¹ Nurseri Hasnah Nasution and Wijaya Wijaya, 'Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19', *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3.01 (2020), h. 84–104.

² Masruroh Lubis, Dairina Yusri, and Media Gusman, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan Di Tengah Wabah Covid-19)', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020), h. 1–15.

³ Ali Sadikin and Afreni Hamidah, 'Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19', *Biodik*, 6.2 (2020), h. 109–19.

⁴ Andi Abdul Razak, Fathul Jannah, and Khairul Saleh, 'Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di SMK Kesehatan Samarinda', *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2019). h. 95-102.

⁵ Henry Aditia Rigianti, 'Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara', *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7.2 (2020). h. 297-302.

⁶ Pembelajaran di Rumah, 'Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah', 1.1 (2020), h. 124-140.

Pada area zona merah, seperti dalam hal ini Kota Medan⁷, pembelajaran daring merupakan pilihan yang tak dapat terelakkan, sebagaimana aturan pemerintah yang melarang melakukan pembelajaran tatap muka, namun bagi mereka yang berada pada area zona hijau diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka akan tetapi tetap menjaga dan menerapkan protokoler kesehatan. Akan tetapi sebagian dari mereka yang berada pada zona hijau memilih untuk melakukan pembelajaran dari rumah dengan alasan kewaspadaan.⁸ Intinya pada situasi yang sulit ini, pembelajaran daring bukan lah pilihan akan tetapi alternatif yang paling aman untuk menekan laju penyebaran Virus Covid-19.

Pembelajaran daring terkesan lebih mudah dan praktis, akan tetapi kenyataannya banyak masyarakat Indonesia (orang tua, guru dan siswa) yang merasa kesulitan dengan sistem pembelajaran daring.⁹ Pasalnya selama ini baik guru dan orang tua tidak terbiasa menggunakan sistem pembelajaran yang demikian. Guru misalnya, selama dibangku perkuliahan ditempa untuk menjadi guru dengan kondisi pembelajaran tatap muka, tentu tidak akan siap sepenuhnya untuk mengajar dengan sistem daring. Begitu juga dengan orang tua, sehari-hari lembaga pendidikan menyuguhkan pembelajaran tatap muka, tentu orang tua dan siswa tidak akan siap secara penuh ketika harus merubah sistem pembelajaran menjadi daring.

Akhirnya dengan sistem pembelajaran yang seperti ini maka guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran,¹⁰ harus lebih kreatif memodifikasi kegiatan pembelajaran agar tetap efektif, dan efisien diterapkan.¹¹ Sebab tidak semua kegiatan pembelajaran yang biasanya diterapkan pada tatap muka dapat diterapkan juga secara daring. Seperti kegiatan perencanaan pembelajaran, mendesain strategi dan media pembelajaran, penyelenggaraan administrasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, yang kesemua mengalami perubahan baik secara signifikan maupun hanya sekedar perubahan modifikasi saja.¹²

Khusus pada kegiatan evaluasi pembelajaran (fokus kajian), beberapa perubahan seperti pada bentuk kegiatan evaluasi, instrumen evaluasi, serta bentuk laporan evaluasi juga dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi pembelajaran saat ini. Perubahan ini mendesak dan memaksa sebab sempat menjadi perdebatan hangat di tengah-tengah masyarakat tentang kredibilitas instrumen serta objektivitas pelaksanaannya. Karena memang sampai dengan saat ini belum ada formula khusus dari pemerintah tentang

⁷ Jihan Kirana, Kiki Pratama Rajagukguk, and Elfi Lailan Syamita Lubis, 'Analisis Dampak Covid-19 Pada Masyarakat Sumatera Utara', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2020), h. 64–69.

⁸ Nadiem anwar Makarim, *Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19* (Jakarta, 2020), h. 1.

⁹ Despa Ayuni and others, 'Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), h. 414–21.

¹⁰ Poncojari Wahyono, H Husamah, and Anton Setia Budi, 'Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1.1 (2020), h. 51–65.

¹¹ Erlis Nurhayati, 'Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19', *Jurnal Paedagogy*, 7.3 (2020), h. 145–50.

¹² Albitar Septian Syarifudin, 'Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5.1 (2020), h. 31–34.

kurikulum pendidikan di tengah masa pandemic Covid-19 (hingga kini masih dalam pembahasan Kemendikbud).

Seperti yang terjadi di MTS. Usman Syarif Medan, permasalahan tentang evaluasi pembelajaran terjadi bermula dari banyaknya protes yang dilayangkan orang tua terkait dengan sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan kepala sekolah MTS. Usman Syarif Medan, para orang tua mengkhawatirkan ketepatan (valid) guru dalam memberikan penilaian terhadap capaian pembelajaran anaknya, dan merasa khawatir tidak objektifnya evaluasi pembelajaran, dan kekecewaan mereka tentang beban dan tanggung jawab sistem pengawasan evaluasi beralih kepada orang tua.

Permasalahan itu pun sebenarnya tidak hanya pada perspektif orang tua saja melainkan juga dari perspektif guru. Para guru juga mengeluhkan situasi dan kondisi sistem pembelajaran ini, sebab dengannya evaluasi pembelajaran tidak dapat berjalan efektif dan maksimal. Bagi guru di MTs. Usman Syarif sulit rasanya bagi mereka untuk menilai kejujuran hasil evaluasi siswa sebab evaluasi berlangsung tidak dalam pengawasan langsung guru, akhirnya bermuara pada kesulitan dan keragu-raguan dalam menentukan ketercapaian hasil pembelajaran.

Permasalahan evaluasi ini pun semakin tampak pada pembelajaran pendidikan agama Islam, sebab tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang agama, sementara dalam hal ini orang tua menjadi pendamping dalam pembelajaran anak. Di tambah lagi pembelajaran pendidikan agama Islam menghendaki beberapa materi yang kecenderungannya aspek afektif, dan psikomotorik.¹³ Tentu sangat diperlukan model evaluasi khusus untuk dapat mengatasi problematika ini dan dapat juga mengukur ketercapaian hasil pembelajaran dengan baik dan sesuai.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa bahwa amanah pada kurikulum 2013 untuk kompetensi inti, atau tujuan pembelajaran umum memuat empat domain, yakni Spritualitas, afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹⁴ Hal ini sedikit berbeda dengan kurikulum KTSP yang hanya memuat tiga domain saja, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵ Tentu saja amanah kurikulum 2013 tetap dilaksanakan selama belum ada pengganti kurikulum terbaru, sebab memang akan disusun oleh pemerintah kurikulum khusus pada masa Covid-19, namun sebelum itu berlaku tentu harus merujuk pada kurikulum sebelumnya, dengan begitu pelaksanaan evaluasi untuk ke-empat domain tersebut harus terlaksana, namun pelaksanaannya tentu mengalami modifikasi, atau perubahan untuk penyesuaian dengan kebutuhan, situasi dan kondisi.¹⁶

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan model modifikasi evaluasi pembelajaran hasil desain guru-guru

¹³ Muhammad Nur, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural', *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2019), h. 1–7.

¹⁴ Enco Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 23-25.

¹⁵ Syarif Hidayatullah, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wawasan Multikulturalisme', *Jurnal Penamas Til*, XXIII.3 (2010), h. 289–310.

¹⁶ In Setyorini, 'Pandemi Covid-19 Dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1.1 (2020), 95–102.

PAI di MTs. Usman Syarif Medan yang selama ini telah dipergunakan pada masa pembelajaran dalam jaringan. Secara khusus fokus penelitian ini sebagai berikut: (1) Model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring aspek Kognitif, (2) Model Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis daring aspek Afektif dan Spritual, dan (3) Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis daring Aspek Psikomotorik.

Penelitian dengan topik ini memang sudah pernah dilakukan seperti yang dilakukan oleh Kuntum Annisa Imanian, dan siti khusnul Badariah, namun fokusnya hanya pada instrument evaluasinya semata, dan kecenderungan pengembangan instrument evaluasi sebagaimana yang di bahas dalam penelitian tersebut juga hanya sebatas pada aspek kognitif semata.¹⁷ Penelitian lain juga seperti yang dilakukan oleh Alexander F K Sibero, Immanuel H G Manurung, and Rianto Sitanggang, namun fokus penelitiannya khusus pada penggunaan clasroom sebagai media dan Evaluasi pembelajaran.¹⁸ Bedanya dengan penelitian ini, penelitian ini membahas pada model-model evaluasi yang tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan pada empat aspek (sebagaimana taksonomi pada K-13), yakni Kognitif, Spritual, afektif, Psikomotorik. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi khususnya pada guru-guru pendidikan agama Islam agar dapat memilih evaluasi pembelajaran yang tepat umumnya bagi mereka yang melaksanakan pembelajaran secara daring.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini menekankan pada aspek pendeskripsian temuan penelitian. Interpretasi penulis dalam hal ini berupaya untuk terarah sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Usman Syarif yang beralamat di Jl. Karya Baru No.7, Sei Sikambing B, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Madrasah ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan alasan karena madrasah ini melaksanakan pembelajaran daring secara penuh, dan guru-guru pendidikan agama islam memang mengalami permasalahan seperti yang telah disebutkan di bagian pendahuluan.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan agustus sampai pada bulan oktober 2020, atau sekitar tiga bulan. Secara umum pembagian waktu 3 bulan itu meliputi perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, sampai pada penulisan laporan penelitian. Secara teknis proses pengumpulan data penelitian dilakukan berdasarkan waktu yang telah disepakati oleh peneliti dan pihak sekolah, yakni secara umum terbagi kepada tiga waktu, setelah usai pembelajaran daring, di malam hari, dan di sela-sela pembelajaran berlangsung. Khusus untuk pemilihan waktu di sela-sela pembelajaran dipilih dengan alasan untuk dapat lebih memastikan kebenaran pengamatan peneliti terhadap kegiatan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara virtual

¹⁷ Siti Khusnul Bariah, 'Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring', *Jurnal Petik*, 5.1 (2019), 31–47.

¹⁸ Alexander F K Sibero, Immanuel H G Manurung, and Rianto Sitanggang, 'Pelatihan Penggunaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran dan Evaluasi Guru di Smk Negeri 11 Medan', *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1.2 (2020), h. 107–114.

aktivitas pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, evaluasi dalam hal ini terkhusus pada dua hal, yakni evaluasi harian dan evaluasi mid semester. Wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab terhadap guru-guru pendidikan agama Islam terkait dengan model evaluasi yang dipergunakan, dan hambatan yang dihadapi selama penerapan model evaluasi tersebut. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait dengan evaluasi pembelajaran, seperti dokumen lembar kerja tugas siswa, dan hasil laporan perkembangan evaluasi peserta didik.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif-deskriptif. Data yang diperoleh dan setelah direduksi akan didisplay secara kualitatif terkait apa yang dikatakan dan teramati dari subjek penelitian. Selain itu juga proses pembelajaran, dan model evaluasi yang digunakan oleh guru akan dideskripsikan dengan interpretasi penulis. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan teknik pengujian kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (keterlibatan), dependabilitas (kebergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian) yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

C. PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini disesuaikan berdasarkan hasil fokus penelitian sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan, yakni sebagai berikut:

1. Model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring aspek Kognitif

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam memang meliputi empat domain, yakni kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik. Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru PAI di MTs. Usman Syarif menegaskan bahwa “Setiap materi pelajaran PAI tentu memiliki karekteristik tujuan pembelajaran, jadi tidak semua materi menggunakan instrument evaluasi yang sama, sebab kognitif memiliki model tersendiri, begitu juga afektif, spiritual dan psikomotorik”. Penjelasan guru tersebut memberikan pengasan bahwa guru PAI tidak menyamakan model evaluasi pembelajaran, akan tetapi membedakannya berdasarkan aspek tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Khusus untuk aspek kognitif guru-guru PAI MTs. Usman Syarif menggunakan beberapa instrumen evaluasi pembelajaran untuk menilai hasil belajar peserta didiknya, yakni sebagai berikut:

a. Soal berbentuk Tes pilihan berganda

Mungkin tidak ada yang aneh dengan instrument evaluasi bentuk tes pilihan berganda. Namun dalam hal ini bentuk penyajian tesnya yang berbeda, jika penyajian tesnya selama ini disajikan secara tertulis di kertas HVS, kini di masa pandemi dimodifikasi guru menjadi bentuk tes Online. Hasil wawancara dengan guru fikih di MTs. Usman Syarif menyatakan bahwa, “bentuk tes online ini untuk lebih mengefisiensi biaya dan fleksibilitas waktu, sehingga dengan kondisi bagaimana pun siswa akan dapat mengisinya, tanpa harus keluar rumah, dan tanpa harus terpaksa pada waktu tertentu”. Selanjutnya berdasarkan pengamatan memang tidak ada aplikasi khusus berbayar yang digunakan guru dalam modifikasi tes berbasis daring tersebut, atau dengan kata lain tidak ada aplikasi

khusus yang memang diciptakan pihak sekolah untuk mengakomodir bentuk evaluasi ini. Aplikasi yang dipergunakan guru untuk bentuk Evaluasi berbentuk tes pilihan berganda menggunakan aplikasi gratis yang tersedia di internet, seperti Google Form, Goole Clasroom, Quiz Maker, Edmodo dan sebagainya.

Modifikasi bentuk tes dari yang awalnya berbasis paper kemudian dimodifikasi menjadi berbasis daring atau online, cukup diminati oleh siswa dan orang tua. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang orang tua siswa mengatakan bahwa, “Ujian dengan quiz online menjadikan ujian menjadi lebih praktis, dan dapat dikerjakan dimana saja, dan hasil ujianpun dapat dilihat secara langsung”. Modifikasi evaluasi yang demikian memang tentu sangat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Bahkan secara teoritis apa yang telah dilakukan oleh guru-guru PAI MTs. Usman Syarif termasuk dalam kategori berinovasi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Syafaruddin bahwa prinsip dari inovasi (dalam hal ini inovasi evaluasi pembelajaran) itu ialah mempermudah dan membantu pekerjaan seseorang, dengan kata lain tidak disebut inovasi jika perubahan itu malah mempersulit si pengguna atau pemakainya.¹⁹

b. Soal berbentuk Essay Test

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa Essay test juga lazim dipergunakan oleh guru-guru PAI di MTs. Usman Syarif Medan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa untuk domain kognitif. Seperti hasil wawancara penulis dengan guru Akidah Akhlak, yang menuturkan bahwa, “Essay Tes dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan, dan ide-idenya terkait dengan problematika yang disuguhkan oleh guru”. Memang Sebagaimana yang diamati, guru pelajaran Akidah Akhlak kerap memberikan soal-soal yang sifatnya berbentuk problematika dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja jawaban yang dikehendaki bagaimana siswa menguraikan pendapatnya terkait dengan problema tersebut. Seperti misalnya yang berhasil didokumentasikan yakni tentang cara-cara memberikan nasihat kepada teman yang terbukti melakukan ketidakjujuran atau perbuatan salah lainnya. Akan tetapi memang menurut penuturan sang guru tidak selalu kerap dipilih jenis soal yang seperti ini, sebab jawaban yang diserahkan kerap kali tidak berdasarkan pada kemampuan mandiri siswa, akan tetapi terkesan jawaban tersebut bersumber dari orang tua siswa.

Menurut pengakuan dari guru bentuk ujian dengan Essay test juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini memang yang menjadi cita-cita pada pembelajaran di era Abad-21, dimana siswa tidak sebatas sampai pada memahami saja akan tetapi mampu untuk berpikir kritis.²⁰ Sehingga tidak hanya sebatas mampu menjawab soal saja, akan tetapi mampu untuk mengidentifikasi problem, dan memberikan solusi terhadap problem yang

¹⁹ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 78-79.

²⁰ Rahmat Rifai Lubis, Irwanto Irwanto, and Muhammad Yunan Harahap, ‘Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies’, *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1.6 (2019), h. 524–27.

disajikan.²¹ Adapun modifikasi jenis penyajian Essay test dalam hal ini menggunakan aplikasi secara daring, seperti menggunakan Google Classroom, Quiz Maker, namun dari pengamatan peneliti terdapat beberapa kali evaluasi berbentuk essay test ini dilakukan menggunakan aplikasi *Whats App*.

c. Portofolio

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa portofolio lazim dipergunakan dalam penilaian pembelajaran. Menurut penuturan guru SKI bahwa, “pada masa pandemi ini evaluasi pembelajaran menggunakan bentuk tes memang banyak memiliki kekurangan terutama dari segi objektivitasnya, oleh karena itu portofolio merupakan salah satu alternatif bentuk evaluasi non-tes yang dapat dipergunakan”. Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagaimana yang diamati bahwa siswa diberikan tugas untuk meringkas dakwah Nabi di Mekkah dan Madinah dengan cara membuat peta dakwah (dalam pengamatan penulis hampir serupa dengan *Mind Map*. Penugasan ini dilakukan dalam kurun waktu sekitar dua minggu pertemuan, dan hasilnya kemudian di foto dan di kirim kepada guru. Menurut penuturan guru bahwa, “portofolio tidak hanya sekedar menilai hasil belajar saja, akan tetapi juga menilai proses pembelajarannya, bahkan dalam bentuk tes ini sangat menghargai yang namanya keberlangsungan proses pengerjaan tugas tersebut”.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pada masa pandemi Covid-19, penilaian yang fokusnya pada hasil belajar memang sulit untuk diterapkan, sebab dalam kondisi tersebut akan mengalami kesulitan dalam menilai tingkat keberhasilannya, sebab sudah menjadi rahasia umum bahwa tidak sedikit orang tua membantu anaknya dalam mengerjakan ujian atau evaluasi yang diberikan. Sebenarnya seperti yang dikemukakan sebelumnya, dalam kondisi pandemi tidaklah salah jika orang tua mendampingi anaknya, hanya saja seperti apa yang dikemukakan dalam teori psikologi bahwa manusia memiliki keinginan untuk menjadi lebih dari orang lain, untuk itulah terkadang manusia mengabaikan kecurangan dan ketidakjujuran, intinya sudah menjadi rahasia umum jika evaluasi pembelajaran yang dilakukan di rumah kerap diwarnai dengan ketidakjujuran.

d. Ujian lisan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs. Usman Syarif bahwa, “wawancara lisan kerap kali saya gunakan dalam menguji ketercapaian pembelajaran siswa, hal ini terkhusus pada materi yang sifatnya memang menhendaki siswa mengucapkannya secara lisan”. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ujian ini digunakan untuk materi yang targetnya pada kemampuan siswa untuk menghafal atau mengingatnya, alternatif ini dilakukan memang hemat penulis tidak ada lagi model yang efisien selain cara menghafal. Pada pelajaran Al-Qur'an Hadis tidak dapat dipungkiri bahwa siswa diharuskan untuk menghafal ragam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu untuk menilai dan memastikan bahwa siswa memang sudah menghafalnya dilakukan wawancara secara lisan. Di beberapa penelitian terdahulu memang menunjukkan bahwa tahfidz *online* memang kerap menjadi pilihan bagi mereka

²¹ Bobi Erno Rusadi, Rohmat Widiyanto, and Rahmat Rifai Lubis, ‘Analisis Learning and Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21’, *Conciencia*, XIX.2 (2019), h. 112–131.

yang sedang menghafal Al-Qur'an²², akan tetapi tidak dapat melakukan setoran hafalan seara tatap muka, dan harus menggunakan metode setoran secara online. Wawancara lisan ini bersifat langsung, dalam arti tidak direkam, melainkan berkomunikasi secara langsung. Pengamatan menunjukkan bahwa lazimnya aplikasi yang dipakai untuk wawancara lisan ini dengan menggunakan *whats app*. Metode ini tidak lah dapat digunakan secara bersamaan dengan siswa lainnya, melainkan dilakukan secara individu. Satu persatu siswa di hubungi dengan cara *video Call* lalu meminta mereka untuk menyetor hafalannya. Tidak hanya ujiannya yang dilakukan secara langsung, akan tetapi hasil penilaian juga dapat langsung diterima siswa, penilaian berupa koreksi atau perbaikan bacaan yang disampaikan secara lisan sesaat siswa melakukan hafalan.

Dalam teori evaluasi pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto²³ bahwa evaluasi lisan termasuk kedalam jenis non tes, ia sangat efektif dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam bentuk ingatan, namun di satu sisi juga tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman dan analisis siswa, sebab sifat tes ini lazimnya untuk tingkat mengingat saja. Tetapi di tengah pandemi ini memang sangat diperlukan evaluasi yang membuat orang tua tidak ikut serta, sebab sebagaimana telah dijelaskan pada awal pembahasan bahwa kerap kali diketahui bahwa ujian tidak objektif karena kesalahan pendampingan yang berlebihan dilakukan orang tua.

2. Model Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis Daring Aspek Afektif dan Spritual

Moel evaluasi pembelajaran berbasis daring pada aspek afektif sebenarnya tidak jauh berbeda dengan model aspek spiritual, itulah sebabnya sub bab ini dijadikan menjadi satu pembahasan. Model evaluasi pembelajaran berbasis aspek afektif menjadi model evaluasi yang menjadi perhatian serius para guru-guru pendidikan agama Islam di MTs. Usman Syarif Medan, sebab sebagaimana dinyatakan oleh mereka bahwa, "hakikat dari pendidikan agama Islam itu terletak dari baik budinya akhlak seorang siswa". Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas, yang dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam yang dominan mendefinisikan pendidikan dengan kata '*ta'dib*' yang diartikan sebagai adab atau akhlak.²⁴ Memang menurut beliau bahwa esensi dari pendidikan Islam itu terletak pada kemampuan seseorang untuk merubah perilakunya dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam mendidik manusia menjadi seseorang yang beradab.²⁵

Selanjutnya beberapa model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring aspek Afektif yang diterapkan di MTs. Usman Syarif yakni sebagai berikut:

a. Penilaian proyektif

²² Rahmat Rifai Lubis and others, 'Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode Dan Tujuannya Pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara', *Kuttab*, 4.2 (2020).

²³ Arikunto Suharsimi, 'Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan', *Jakarta: Bumi Aksara*, 2009.

²⁴ Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980).

²⁵ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Ichlasul Diaz Sembiring, and Naurah Luthfiah, 'Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020), 107–23.

Penilaian proyekatif menghendaki siswa untuk menafsirkan stimulus yang diberikan oleh guru. Untuk contoh ini misalnya seperti yang penulis amati ialah guru memberikan beberapa alternatif gambar lalu meminta siswa untuk memberikan penafsiran terhadap gambar tersebut, atau memberikan satu video kemudian meminta mereka untuk memberikan pendapat atau penafsiran terhadap yang telah mereka tonton.

Disebut proyekatif karena siswa diminta untuk memproyeksikan sikap atau perilaku mereka terhadap gambar atau video yang telah mereka lihat dan tonton. Lazimnya siswa akan memberikan respon sesuai dengan kehendak sikapnya, jika gambar yang ditampilkan menunjukkan keseharian yang mereka lakukan maka respon sikap siswa terhadap sikap tersebut akan sejalan dengan gambar itu, dan begitu juga sebaliknya. Tetapi memang dari praktiknya menurut penuturan guru tidak jarang juga siswa malah melakukan hal ketidak jujuran saat memproyeksikan sikap mereka.

Namun yang terpenting dalam hal ini seperti yang dituturkan oleh salah seorang guru Akidah Akhlak, bahwa, "Penilaian proyekatif melatih siswa untuk mampu memberikan respon positif dan negatif terhadap sesuatu yang mereka amati, sehingga dalam hal ini menjadikan mereka peka terhadap sesuatu permasalahan yang sedang terjadi". Penuturan ini menunjukkan bahwa pada masa kekinian memang anak sejak dini diajarkan kepekaan tentang perilaku-perilaku masyarakat kekinian, sebab jika tidak anak tidak akan dapat mengarungi kehidupan masa modern yang penuh dengan kesemuan ini. Dikatakan semu, karena banyak sekali sikap yang sekilas tampak baik ternyata berujung pada ketidakbaikan, namun jika siswa memiliki kepekaan sikap maka tidak akan terjadi kesalahan dalam penilaian sikap dan perilaku tertentu, lebih terkhusus lagi sikap-sikap manusia modern saat ini seperti hedonis, pragmatis, dan sekularisme.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, penggunaan model evaluasi ini memang tidak selalu dilakukan oleh guru akan tetapi hanya beberapa kali saja digunakan, namun menurut orang tua model evaluasi ini memang sangat efektif dan disukai oleh siswa, karena memang kerap gambar yang disajikan guru memacu mereka untuk melihatnya secara fokus dan serius, dan kerap juga mengundang humoris siswa saat memberikan respon atau sikap terhadap gambar yang mereka amati.

b. Penilaian objektif

Beda halnya dengan penilaian proyekatif, pada penilaian objektif siswa diminta untuk menentukan sikap pada pilihan pernyataan sikap yang telah terinci dari guru. Kalau pada proyekatif bahan kajiannya bersifat gambar dan video (abstrak) pada penilaian objektif, bahan kajiannya berupa daftar pernyataan yang bersifat konkret dalam arti pernyataan langsung menunjukkan sikap-sikap tertentu, dan meminta siswa untuk memilih pernyataan tersebut. Model ini lah yang disebut dengan penilaian sikap objektif.

Menurut penuturan guru, bahwa "penilaian ini memang tidak sering dilakukan, akan tetapi beberapa kali pernah saya lakukan, dengan tujuan untuk

²⁶ Rahmat Rifai Lubis and Miftahul Husni Nasution, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah', *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3.1 (2017), 15–32.

mengukur tingkatan sikap siswa”. Memang sejauh yang teramati tidak selalu digunakan model evaluasi ini, akan tetapi menurut pengakuan orang tua dan siswa terjadi beberapa kali saja. Oleh karena itu dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa penilaian objektif masuk dalam kategori alternatif model evaluasi di masa pandemi walaupun tidak terlalu intens dipergunakan.

Prosedur penerapannya tidak jauh berbeda dengan model evaluasi lainnya, yakni siswa di berikan *list* atau daftar pernyataan konkret tentang sikap-sikap tertentu dan, lalu siswa di minta untuk memilih yang sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Dalam hal ini dapat menggunakan Whats App, google form, dan juga menggunakan Quiz Maker. Simpulan penulis untuk model yang satu ini, sebenarnya jika mau diperbandingkan sangat mirip dengan model tes karekteristik pribadi sebagaimana layaknya pada tes ujian karekteristik mahasiswa, ataupun calon pegawai negeri sipil, hanya saja yang membedakannya ialah pada tingkat pernyataan yang disajikan tentu pada anak usia MTs. akan lebih sederhana, dengan kata lain disesuaikan dengan kondisi permasalahan pada usia tersebut.

c. Rubrik penilaian sikap dan spiritual

Rubrik penilaian sikap dan spiritual ini juga diterapkan untuk menilai sikap sejauh mana tingkatannya, apakah setelah dilaksanakan pembelajaran mengalami perubahan sikap atau tidak mengalami perubahan.²⁷ Untuk memastikannya maka sang guru perlu untuk melakukan evaluasi, evaluasi yang digunakan dalam hal ini ialah rubrik penilaian sikap. Rubrik penilaian sikap yang digunakan di MTs. Ini sebenarnya bentuknya tidak jauh berbeda dengan rubrik penilaian sikap sebagaimana pada rubrik Kurikulum-2013. Rubrik ini berisi tentang daftar sikap afektif dan spiritual yang telah dimiliki oleh siswa yang disajikan dalam bentuk tabel yang diukur dengan skala nilai, skala nilai ini terdiri dari lima tingkatan yakni sangat baik, baik, cukup, kurang, baik, dan tidak baik.²⁸ Pengisian skala nilai ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap sikap atau perilaku siswa yang tampak. Dalam kondisi dan situasi pandemi seperti ini rubrik penilaian di isi secara online oleh guru, hanya prosedurnya dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran. Karena pembelajaran terlaksana di rumah masing-masing maka pengisian rubrik sikap dan spiritual dilakukan oleh kedua pihak, yakni di isi oleh guru dan diisi juga oleh orang tua. Hasil yang diperoleh lalu kemudian diperbandingkan untuk dilihat kesinkronisasian keduanya.

Dari hasil rubrik ini akan diketahui seberapa tingkatan sikap dan spiritual siswa, dan menjadi landasan untuk perbaikan sikap kedepannya. Namun hasil dari penilaian rubrik ini tidaklah dipublikasikan secara umum, laporan evaluasinya akan dikirim langsung kepada siswa dan orang tua secara langsung. Berdasarkan wawancara yang penulis kepada orang tua, dijelaskan

²⁷ Rahmat Rifai Lubis, ‘Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)’, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1.1 (2018), 1–18

²⁸ Rahmat Rifai Lubis and Bobi Erno Rusadi, ‘Problematika Implementasi Scientific Approach Dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus di MTs. PAI Medan)’, *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11.1 (2019), 118–34.

bahwa jika memang terdapat penurunan sikap yang sangat drastis maka orang tua akan ditelepon secara khusus untuk mendiskusikan permasalahan tersebut.

3. Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis daring Aspek Psikomotorik

Model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring untuk aspek motorik memang lazim dijumpai pada mata pelajaran fikih, sebab mata pelajaran ini memang kerap mengendaki siswa untuk mempraktikkan gerakan-gerakan ibadah, seperti gerakan shalat fardhu, shalat Sunnah, Wudhu, Tayamum, Mandi wajib dan sebagainya. Pembelajaran yang sifatnya motorik ini tidak dapat terelakkan dan memang tidak ada metode lain selain dengan cara mempraktikkannya sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan.

Hanya saja pembahasan ini lebih diarahkan kepada model penilaian yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian keterampilan siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sebab selama ini pembelajaran pada aspek motorik ini cenderung dilakukan dihadapan guru secara langsung, dan guru dapat langsung untuk memberikan perbaikan jika terdapat gerakan yang salah, akan tetapi saat pembelajaran berubah menjadi daring maka guru tidak dapat mengamatinya secara langsung melainkan harus mengamatinya secara daring, baik secara live (langsung) atau secara *record* (rekaman).

Pengukuran hasil belajar pada aspek motorik ini menggunakan rubrik penilaian keterampilan, sama seperti rubrik penilaian sikap, menggunakan skala penilaian dari skor 5 (tertinggi) sampai dengan 1 (terendah) hanya saja bedanya rubrik ini berisi tentang level keterampilan yang dilakukan siswa. Menunjukkan kemampuan mereka dalam melakukan satu atau beberapa gerakan sebagaimana yang telah didemonstrasikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran fikih, mengatakan bahwa “keterampilan mereka dinilai secara daring, dengan cara mengirimkan *record* dengan rubrik penilaian keterampilan, diperintahkan dengan cara record, tujuannya agar guru dapat mengulang-ulang memutar video tersebut, agar dapat secara detail dan maksimal dalam menilai keterampilan siswa. Sebab jika secara langsung, jika terjadi gangguan kendala jaringan maka akan menghambat dalam memberikan penilaian”. Apa yang dijelaskan guru di atas memberikan penekanan bahwa evaluasi pembelajaran untuk aspek psikomotorik tetap dilaksanakan, walaupun dengan cara daring.

Sebagaimana yang diamati dari kegiatan praktik ini, guru memeriksa dan menilai semua video tersebut dengan cara mengirimkannya lewat pesan whats app. Hasil penilaian tersebut tidak hanya berupa skor penilaian saja, akan tetapi tersedia juga keterangan tentang letak kekurangan dan keterangan untuk memperbaikinya. Namun beberapa kali hasil pengamatan terhadap evaluasi tersebut cukup dinilai oleh guru dengan memberikan ucapan bersifat pujian saja, seperti kata “bagus sekali”, “mantap”, tanpa disertai dengan keterangan. Setelah dipertanyakan kepada guru mata pelajaran fikih terkait hal ini, berdasarkan penuturannya hal ini dilakukan karena memang tidak terdapat perbaikan terhadap gerakan atau keterampilan yang telah dipraktikkan anak, atau dengan kata lain sudah sesuai dengan yang ditentukan oleh guru, dan berada pada penilaian skor tertinggi sesuai pada rubrik yang tersedia.

D. KESIMPULAN

Terdapat perubahan yang signifikan pada pembelajaran selama masa pandemi Covid-19, salah satunya pada model evaluasi pembelajaran. Jika selama ini seluruh model

dapat digunakan karena tidak ada yang menjadi penghalang, kini jarak menjadi penghalang utama untuk pertimbangan dalam melakukan segalanya. Jika dahulu evaluasi dapat dilakukan secara langsung, kini evaluasi tidak dapat dilakukan secara langsung melainkan harus secara daring. Hasil penelitian di MTs. Usman Syarif menunjukkan bahwa terdapat beberapa model evaluasi yang dimodifikasi sebagai alternatif selama masa pandemi Covid-19, yakni Model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring aspek Kognitif dilakukan dengan beberapa bentuk evaluasi yakni soal berbentuk Tes pilihan berganda, Soal berbentuk Essay Test, Portofolio, dan Ujian lisan. Kesemua itu tidaklah serentak diterapkan secara bersamaan akan tetapi diterapkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saja. Untuk Model Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis Daring Aspek Afektif dan Spritual, beberapa bentuk evaluasi yang digunakan ialah Penilaian proyektif, Penilaian objektif, Rubrik penilaian sikap dan spritual. Pada model evaluasi aspek ini semua siswa diharapkan memiliki kepekaan dalam menentukan sikap positif dan menghindari sikap negatif. Sementara untuk model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis daring Aspek Psikomotorik dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan, paa jenis model ini sebenarnya tidak ada perubahan, jenis modelnya sama dengan model sebelum masa pandemic Covid-19, akan tetapi modifikasinya terletak dari sistem penerapannya, jika selama ini langsung secara tatap muka kini dilakukan melalui dalam jaringan, bahkan pemberian laporan evaluasi baik kognitif, afektif, dan psikomotorik juga disampaikan secara dalam jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth

- Movement of Malaysia, 1980)
- Ayuni, Despa, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, and Yolanda Pahrul, 'Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020)
- Bariah, Siti Khusnul, 'Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring', *Jurnal Petik*, 5.1 (2019)
- Hidayatullah, Syarif, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wawasan Multikulturalisme', *Jurnal Penamas Til*, XXIII.3 (2010)
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, Ichlasul Diaz Sembiring, and Naurah Luthfiah, 'Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020)
- Kirana, Jihan, Kiki Pratama Rajagukguk, and Elfi Lailan Syamita Lubis, 'Analisis Dampak Covid-19 Pada Masyarakat Sumatera Utara', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2020)
- Lubis, Masruroh, Dairina Yusri, and Media Gusman, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan Di Tengah Wabah Covid-19)', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020)
- Lubis, Rahmat Rifai, 'Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)', *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1.1 (2018)
- Lubis, Rahmat Rifai, Irwanto Irwanto, and Muhammad Yunan Harahap, 'Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies', *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1.6 (2019)
- Lubis, Rahmat Rifai, Nana Mahrani, Darwis Margolang, and Muhammad Shaleh Assingkily, 'Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode Dan Tujuannya Pada Masyarakat Di Kutacane Aceh Tenggara', *Kuttab*, 4.2 (2020)
- Lubis, Rahmat Rifai, and Miftahul Husni Nasution, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah', *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3.1 (2017)
- Lubis, Rahmat Rifai, and Bobi Erno Rusadi, 'Problematika Implementasi Scientific Approach Dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus di MTs. PAI Medan)', *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11.1 (2019)
- Makarim, Nadiem anwar, *Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19* (Jakarta, 2020), p. 1
- Mulyasa, Enco, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Nasution, Nurseri Hasnah, and Wijaya Wijaya, 'Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19', *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3.01 (2020)
- Nur, Muhammad, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural', *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2019)
- Nurhayati, Erlis, 'Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19', *Jurnal Paedagogy*, 7.3 (2020)
- Razak, Andi Abdul, Fathul Jannah, and Khairul Saleh, 'Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di SMK Kesehatan Samarinda', *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2019)

- Rigianti, Henry Aditia, 'Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara', *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7.2 (2020)
- Rumah, Pembelajaran D I, 'Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah', 1.1 (2020)
- Rusadi, Bobi Erno, Rohmat Widiyanto, and Rahmat Rifai Lubis, 'Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21', *Conciencia*, XIX.2 (2019)
- Sadikin, Ali, and Afreni Hamidah, 'Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19', *BIODIK*, 6.2 (2020)
- Setyorini, In, 'Pandemi Covid-19 Dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1.1 (2020)
- Sibero, Alexander F K, Immanuel H G Manurung, and Rianto Sitanggang, 'Pelatihan Penggunaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Dan Evaluasi Guru Di Smk Negeri 11 Medan', *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1.2 (2020)
- Suharsimi, Arikunto, 'Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan', *Jakarta: Bumi Aksara*, 2009
- Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2018)
- Syarifudin, Albitar Septian, 'Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5.1 (2020)
- Wahyono, Poncojari, H Husamah, and Anton Setia Budi, 'Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1.1 (2020)